

BAB IV

POLA PERLAWANAN LEMBAGA KEUANGAN PEREMPUAN PADA RENTENIR DAN PEMILIK MODAL

A. Perlawanan Melalui Lembaga Keuangan Perempuan

Perlawanan yang dilakukan nelayan melalui Lembaga Keuangan Perempuan terhadap rentenir dan pemilik modal merupakan sebuah pemberontakan nelayan yang secara sadar menginginkan perubahan pada sisi perekonomian mereka. Jeratan hutang yang dilakukan oleh rentenir maupun jeratan yang dilakukan oleh pemilik modal merupakan sebuah permasalahan yang sangat sulit dihindari oleh para nelayan Desa Pangkah Kulon pada umumnya, penyebab utama mereka terjat adalah karena ketidak mampuan nelayan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari di saat musim paceklik, ketidakmampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari saat musim paceklik disebabkan karena tidak adanya pekerjaan alternatif lain yang dapat dilakukan nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Keadaan demikian dimanfaatkan oleh para rentenir dan pemilik modal untuk meraup keuntungan dari ketidakberdayaan nelayan, dengan memberikan pinjaman uang baik untuk modal maupun untuk keperluan sehari-hari serta disertai bunga pinjaman yang sangat besar, tidak membuat nelayan takut untuk meminjam uang pada rentenir dan pemilik modal. Kenekatan yang dilakukan nelayan disebabkan karena adanya tingkat kesamaan ekonomi yang minim dari komunitas nelayan Desa Pangkah Kulon,

oleh sebab itu pengorganisasian nelayan merupakan sebuah cara untuk mewadai aspirasi nelayan dalam pengentasan ketidakmampuan dalam bidang ekonomi.

1. Pendampingan Usaha Kecil Perempuan

Berangkat dari kegiatan sehari-hari perempuan nelayan pangkah kulon, maka LKP membentuk pendampingan usaha-usaha yang dapat dilaksanakan oleh anggotanya. Usaha-usaha yang ditawarkan adalah usaha yang tergolong mudah dalam pengelolaannya, berpenghasilan dan berkelanjutan. Melihat peluang tersebut LKP bergerak sebagai fasilitator yang memberikan bantuan kepada anggota ketika mengalami kesulitan, baik kesulitan dalam permodalan maupun dalam cara bagaimana agar usaha yang dijalani oleh anggotanya dapat berkembang dan tetap eksis untuk melawan belengguh pemilik modal.



Lembaga Keuangan Perempuan secara khusus dibentuk untuk mengaktifkan perempuan nelayan yang selama ini belum dapat membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Pergerakan perempuan sangat strategis untuk mengurangi kebutuhan nelayan

terhadap pemilik modal ketika menghadapi musim paceklik, dalam lembaga ini perempuan nelayan diupayakan agar dapat aktif untuk menjalankan usaha kecil yang dapat mereka laksanakan sesuai kemampuan mereka tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Dengan aktifnya perempuan nelayan untuk melakoni usaha kecil, maka secara tidak langsung hasil yang didapat dari usaha kecil perempuan pun cukup untuk mencukupi kebutuhan logistik sehari-hari keluarga nelayan.¹

Program-program yang dilaksanakan oleh Lembaga Keuangan Perempuan adalah sebagai berikut:

a. Pelatihan

Kegiatan pelatihan diadakan dan dilakukan karena tingkat pengetahuan masih rendah, dengan adanya pelatihan-pelatihan diharapkan anggota mampu memahami dan menjalankan apa yang mereka mengerti dari pelatihan yang sudah diikuti. Tanpa adanya pelatihan-pelatihan anggota serasa buta ketika harus melakukan usaha yang dijalani tanpa adanya pembekalan pemahaman tentang usaha yang digelutinya. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh lembaga keuangan perempuan adalah sebagai berikut:

1) Pelatihan usaha kecil

Pelatihan usaha adalah pelatihan tentang bagaimana cara usaha dapat berjalan dan berkembang. Dalam pelatihan ini anggota mendapatkan berbagai bekal dalam mengawali usaha-

¹ Hasil Wawancara Dengan Sima Wakil Ketua Lembaga Keuangan Perempuan. Jumat 7 Juni 2013 Pukul 10.30 WIB.

usaha yang belum pernah sama sekali mereka jalani, selain untuk mengembangkan, pelatihan usaha kecil ini juga bermanfaat bagi anggota sebagai motivasi agar mereka tidak takut dalam menjalani sesuatu hal yang baru seperti pertokoan, warung kopi, warung makan, jualan gorengan, jualan pulsa, bensin, isi ulang air galon, penjahit, membuat terasi dan membuat petis.



Pelatihan dilakukan karena nelayan cenderung takut untuk mencoba hal-hal baru yang beresiko merugikan seperti halnya berjualan kecil-kecilan. Akan tetapi dalam pelatihan ini, perempuan nelayan diyakinkan bahwa usaha yang dijalani pasti berkelanjutan dengan perlahan asalkan tekun dan rajin berkomunikasi dengan lembaga ketika mengalami kesulitan baik dalam permodalan maupun dalam pengembangan usaha.

2) Pendampingan distribusi modal

Perempuan nelayan juga mendapatkan pelatihan mengenai pendampingan yang dilakukan lembaga terhadap distribusi modal yang dipinjamkan oleh lembaga, agar modal yang dipakai untuk usaha tidak disalah gunakan dan supaya perempuan nelayan tidak mersa sendiri ketika menjalani usaha. Kebanyakan nelayan yang takut mencoba untuk melakukan usaha adalah ketika mereka mengalami kesulitan dalam usaha mereka cenderung merasa tidak mampu lagi untuk mempertahankan usahanya yang dalam keadaan kritis.

Lembaga keuangan perempuan meyakinkan anggotanya agar tidak takut dengan kegagalan. Kegagalan adalah suatu proses keberhasilan, distribusi modal yang dilakukan oleh lembaga adalah agar anggota tidak takut untuk menggunakan modal asalkan sesuai dengan kebutuhan untuk permodalan, anggota juga diajari untuk menggunakan modal sebaik-baiknya agar tidak mengalami kerugian dalam menjalani usaha.

2. Simpan Pinjam

Simpan pinjam diadakan atas dasar kesadaran diri dari masing-masing anggota untuk mempertahankan keberadaan lembaga yang independent, tanpa bergantung pada insatansi-instansi dari luar. Sistem yang diberlakukan dalam Lembaga ini adalah anggotanya mempunyai kewajiban untuk menyimpan uang perbulannya Rp.20.000 dan tabungan suka rela yakni berkisar Rp.1000-Rp.2000. Tabungan sukarela merupakan

sebuah bentuk partisipasi anggota dalam mempertahankan keberadaan lumbung pangan, dengan adanya dana hiba dari anggota meskipun jumlahnya tidak terlalu besar, tapi dana hiba tersebut mampu menjadikan sebuah kekuatan tersendiri bagi lembaga keuangan perempuan untuk memenuhi kebutuhan permodalan anggota dan biaya administrasi.

Tabungan tersebut tidak diperuntukkan kebutuhan rumah tangga, karena kebutuhan rumah tangga sudah dapat terpenuhi dengan pendapatan suami sebagai nelayan dan pendapatan dari usaha-usaha yang dijalani. Tabungan Rp. 20.000 per bulan dapat diambil ketika mendekati hari raya. Kebijakan ini diberlakukan karena pandangan akan kebutuhan rumah tangga ketika hari raya sangatlah besar, maka dari itu tabungan hanya dapat diambil satu tahun sekali. Selain untuk tabungan hari raya, tabungan Rp. 20.000, juga dapat diambil ketika anggota membutuhkan untuk keperluan mendadak misalnya untuk berobat anggota keluarga yang sakit dan opname di rumah sakit.

Pendampingan dilakukan atas dasar keprihatinan lembaga terhadap usaha-usaha rumah tangga yang tidak bertahan lama. Dengan adanya pendampingan dari lembaga usaha-usaha kecil yang dijalani dapat bertahan dan berkembang akibat adanya masukan-masukan dari orang lain yang mampu menjadi sisi lain dan membuat usaha yang dijalani menjadi menarik. Selain untuk mempertahankan usaha anggotanya pendampingan juga dilakukan sebagai pemantauan distribusi modal oleh lembaga kepada anggota, berkembang atau jalan ditempat dana akan menjadi evaluasi

ketika anggota berkumpul untuk mendiskusikan masalah tersebut. Berbagai usaha-usaha yang dijalani oleh perempuan nelayan adalah Usaha pertokoan, Jualan pulsa, Jualan makanan ringan keliling, Warung makan dan warung kopi membuat dan menjual krupuk ikan, membuat dan menjual kue gapit dan opak, membuat petis, membuat terasi, penjahit, isi ulang air galon, dagang ikan segar, jual bensin dan rokok.

Program-program yang dijalankan oleh LKP melalui pendampingan usaha-usaha kecil, diharapkan mampu mengurangi ketergantungan nelayan terhadap pemilik modal. Melalui usaha-usaha kecil tersebut kebutuhan rumah tangga sedikit banyak sudah dapat terpenuhi, meskipun masih dalam skala kecil. Akan tetapi dengan adanya usaha yang dijalani oleh perempuan nelayan tidak lantas membuat keluarga nelayan benar-benar mampu untuk lepas dari belengguh pemilik modal, dikarenakan penghasilan utama nelayan adalah sebagai nelayan dan Lembaga ini belum mampu untuk menaungi nelayan dalam hal pemenuhan kebutuhan akan modal dan perlengkapan nelayan seperti halnya pemilik modal.

B. Peran Local Leader Dalam Lembaga Keuangan Perempuan

Lembaga Keuangan Perempuan adalah lembaga masyarakat yang menaungi perempuan nelayan dalam usaha-usaha kecil, lembaga keuangan perempuan bukanlah lembaga pemerintah desa maupun lembaga dari pemerintah. Lembaga keuangan perempuan merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat tanpa ada kontrak kerja dengan instansi

pemerintah dan instansi-instansi lain, lembaga keuangan perempuan lembaga yang independent berdiri sendiri.

Lembaga Keuangan Perempuan diketuai oleh Khulub, perempuan warga Desa Pangkah Kulon yang bersama-sama dengan Lembaga Widya Darma membentuk lembaga yang dijadikan sebagai jembatan perempuan untuk menambah penghasilan keluarga nelayan. Khulub adalah perempuan yang aktif pada kegiatan-kegiatan Desa Pangkah Kulon, aktifnya Khulub dalam kegiatan Desa membuat Lembaga Widya Darma yang sebelumnya sudah membuat kelompok perempuan dengan nama P3K (Perkumpulan Perempuan Pangkah Kulon) tapi bubar hanya dalam waktu dua bulan. Khulub menjadi satu-satunya perempuan yang menggagas adanya lembaga keuangan perempuan sebagai lembaga yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat dengan usaha kecil.

Khulub adalah perempuan pertama yang memproklamatori para perempuan nelayan untuk ikut berpartisipasi dalam Lembaga Keuangan Perempuan. Khulub adalah bagian dari warga Desa Pangkah Kulon yang berpendidikan sampai dengan sarjana, kesadaran Khulub akan eksploitasi yang dilakukan oleh pemilik modal merupakan motivasi bagi dirinya untuk membentuk sebuah lembaga yang menjadi naungan bagi perempuan nelayan untuk memberikan alat perlawanan bagi keluarga nelayan melalui lembaga yang menggerakkan perempuan sebagai motor perlawanan pada bidang perekonomian terhadap pemilik modal melalui usaha kecil.

C. Lembaga Sebagai Forum Diskusi

Selain sebagai alat untuk meningkatkan perekonomian keluarga nelayan, lembaga keuangan perempuan juga dijadikan sebagai ajang untuk diskusi para ibu-ibu yang tergabung dalam komunitas lembaga keuangan perempuan. Dengan adanya diskusi, para ibu-ibu mampu mengekspresikan diri mereka melalui masukan dan usulan yang mereka berikan antar sesama anggota, tidak harus menunggu adanya pelatihan-pelatihan dari ASPUK (Asosiasi Perempuan Usaha Kecil).

Diskusi yang dilakukan oleh ibu-ibu sangat berguna bagi mereka, diskusi mereka tidak hanya pada masalah usaha kecil yang mereka jalani. Ibu-ibu juga mendiskusikan berbagai masalah yang terjadi di lingkungan mereka, seperti halnya mendiskusikan tentang pencalonan kepala desa, acara-acara spiritual keagamaan, dan lain sebagainya yang membuat mereka dapat berperan sebagai kelompok perempuan yang membawa perubahan, diakui keberadaannya dan dibutuhkan kontribusi pemikiran yang selama ini belum pernah ada sebuah gerakan dari perempuan yang menyuarakan keinginannya secara demokratis kepada pemerintah desa.

Perempuan yang tergabung dalam lembaga keuangan perempuan juga mempunyai hak untuk menentukan apa saja yang terbaik untuk mereka. Simisal ketika pada pemilihan kepala desa yang terjadi sekitar dua bulan yang lalu, lembaga keuangan perempuan sering didatangi oleh para calon kepala desa dengan maksud agar anggota yang ada dalam lembaga memilih calon yang datang tersebut. Akan tetapi lembaga tidak langsung mengkondisikan

anggotanya untuk memilih calon kepala desa tersebut, lembaga hanya memfasilitasi anggotanya dengan menerangkan maksud dan tujuan calon kepala desa yang hendak meminta dukungan dari mereka. Keberadaan lembaga keuangan perempuan dianggap tidak ada oleh kepala desa sebelumnya, karena ditakutkan lembaga keuangan perempuan nantinya akan merugikan kepala desa. Akan tetapi dengan terpilihnya kepala desa yang saat ini, membuat keberadaan lembaga semakin diakui keberadaannya dan direncanakan lembaga ini akan masuk dalam lembaga yang dinaungi oleh pemerintah desa.



Selama ini yang menghambat perkembangan dan mengeliminasi jumlah anggota lembaga keuangan perempuan adalah pemerintah desa sebelumnya. Pemerintah desa sebelumnya menganggap lembaga keuangan perempuan adalah sebuah organisasi yang akan merugikan dan mengganggu ketentraman kekuasaan pemerintah desa pangkah kulon. Akan tetapi dengan terpilihnya kepala desa saat ini yang demokratis, bijaksana, berani dan mampu menampung aspirasi-aspirasi masyarakat desa pangkah kulon,

membuat lembaga keuangan perempuan dapat bergerak sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan mereka untuk memberdayakan keluarga nelayan melalui lembaga keuangan perempuan.

D. Dampak Pendampingan Lembaga Keuangan Perempuan

Pendampingan yang dilakukan oleh Lembaga Keuangan Perempuan terhadap perempuan nelayan terjadi pada beberapa aspek kehidupan nelayan, diantaranya adalah pada aspek:

1. Dampak ekonomi

Perlawanan nelayan kepada pemilik modal tidak harus secara total lepas dari belengguh pemilik modal yang sangat kuat. Perlawanan juga dapat dilakukan dengan membuat sebuah usaha antisipasi mengurangi ketergantungan nelayan terhadap pemilik modal. Dalam perlawanan nelayan melalui lembaga keuangan perempuan sendiri, pengaruh juragan tetap dibutuhkan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan akan sarana dan prasarana untuk melaut. Sementara ini LKP tidak menyediakan bantuan berupa sarana dan prasarana untuk melaut, karena LKP bergerak pada pendampingan perempuan agar lebih produktif dan dapat membantu suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga nelayan.

Dalam sektor prekonomian anggota Lembaga Keuangan Perempuan dapat dicontohkan pada salah satu anggotanya yang memberikan keterangan mengenai pendapatan dari usaha kecilnya dan serta perputaran uang keluarganya. Anggota yang menjadi contoh dalam hal ini adalah Eni warga Desa Pangkah Kulon serta anggota lembaga,

sebelum Eni berpartisipasi dalam lembaga, Eni adalah seorang ibu rumah tangga biasa yang tidak mempunyai kegiatan selain merawat anak dan masak yang tidak menghasilkan pemasukan untuk membantu pemasukan suaminya. Hutang Eni pada pemilik modal dulu adalah mencapai Rp.12.000.000, hutang keluarga kecil Eni yang beranggotakan tiga orang adalah untuk membeli alat tangkap ikan sebesar Rp.3.500.000 dan selebihnya untuk membeli motor bekas yang harganya Rp.8000.000 total dari keseluruhan pengeluaran keluarga Eni adalah Rp.11.500.000 sisanya Rp.500.000 untuk mencukupi kebutuhan logistik keluarga.

Dari sekian banyak hutang keluarga Eni pada pemilik modal belum pernah sekalipun dibayar dengan alasan pemilik modal tidak pernah menagi hutang padanya, pemilik modal malah semakin senang jika suaminya datang untuk meminjam uang. Keluarga Eni sadar bahwa hutang yang mereka miliki pada pemilik modal merupakan sebuah ikatan yang merugikan bagi mereka, akan tetapi keluarga Eni tetap saja datang untuk meminjam uang pada pemilik modal. Setelah aktifnya Eni dalam Lembaga Keuangan Perempuan serta mampu mengembangkan usaha kecil yang dipilihnya dan mendapat distribusi modal dari Lembaga, keluarga Eni mulai mampu sedikit lepas dari belengguh pemilik modal dengan tidak lagi hutang pada pemilik modal, saat ini omset yang diraih oleh Eni melalui usaha warung kopinya mencapai Rp.30.000-Rp.50.000

perharinya, kalau dihitung dalam satu bulan jumlah paling kecil pendapatan warung kopi Eni adalah mencapai Rp.900.000/bulan.²

Jumlah pendapatan mampu mencukupi kebutuhan logistik rumah tangga Eni meskipun ketika musim paceklik yang mengakibatkan suaminya berhenti melaut total selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Dari pendapatan tersebut keluarga Eni tidak hanya mampu menghadapi musim pacekli, keluarga Eni juga mampu membayar separuh hutangnya pada pemilik modal sehingga dengan demikian proses pelepasan belungguh ini dampak terbesarnya adalah pada bidang perekonomian.

Keberdayaan yang dibangun melalui lembaga ini adalah keberdayaan nelayan ketika menghadapi musim paceklik yang mencapai tiga bulan lamanya. Selama tiga bulan nelayan berhenti total untuk melaut, karena ombak besar yang membahayakan. Tidak jarang perahu nelayan tenggelam karena nekat melaut ketika ombak di laut besar. Maka dari itu, usaha sampingan perempuan nelayan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan selama musim paceklik melanda wilayah pesisir Ujung Pangkah.

Dampak yang dirasakan oleh keluarga nelayan akan pendampingan-pendampingan yang dilakukan Lembaga sangat berpengaruh pada bertambahnya penghasilan ekonomi keluarga nelayan. Sebelum adanya lembaga keuangan perempuan, perempuan nelayan tidak

² Hasil wawancara dengan suraji suami dari Eni warga desa pangkah kulon. Selasa 25 juni 2013. pukul 14.00 Wib

mempunyai kegiatan untuk mengisi waktu luang mereka, mereka hanya masak dan menyiapkan keperluan rumah tangga ketika pagi hari, duduk bersantai siang hari, tidak jarang pula dijumpai perempuan nelayan berada di Tempat Pelelangan Ikan untuk menjual ikan hasil tangkap suami mereka ketika sore hari. Lembaga keuangan perempuan menawarkan kegiatan sampingan yang dampaknya sangat besar bagi keluarga nelayan, selain untuk mengisi waktu luang, pendampingan yang dilakukan oleh LKP juga bermanfaat bagi perempuan nelayan untuk berkreasi membantu suami dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.³



Setelah adanya dampingan dari LKP, anggota lembaga merasakan dampak sangat maksimal yang belum pernah mereka alami selama ini. Karena selama ini keluarga nelayan hanya menggantungkan kebutuhan perekonomian mereka pada hasil tangkap ikan di laut, dan tidak adanya pendapatan ketika cuaca buruk sudah biasa dialami oleh nelayan, bahkan ketika mereka harus kebingungan untuk mencari pinjaman dan harus

³ Hasil Wawancara Dengan Eni Warga Desa Pangkah Kulon. Senin 1 Juni 2013

datang pada pemilik modal pun mereka sudah terbiasa. Hal sangat luar biasa dirasakan ketika mereka mampu untuk mencukupi kebutuhan ekonomi disaat musim paceklik tanpa harus menambah beban hutang pada pemilik modal.

2. Dampak budaya

Pemilik modal dan nelayan merupakan dua elemen yang sulit untuk dipisahkan hubungannya meskipun ada kondisi ketimpangan sosial diantara keduanya. Pemilik modal cenderung lebih diuntungkan dalam hubungan yang terbentuk antara pemilik modal dan nelayan, keduanya saling membutuhkan, nelayan membutuhkan pemilik modal untuk mencukupi kebutuhan modal sedangkan pemilik modal membutuhkan nelayan agar mau bekerja sama dengan menjula hasil tangkap padanya.

Hutang nelayan pada pemilik modal merupakan sebuah budaya yang terbentuk akibat adanya pola kerja sama yang menguntungkan salah satu pihak. Nelayan lebih suka hutang pada pemilik modal untuk memenuhi kebutuhan modal dan kebutuhan logistik maupun untuk biaya anak sekolah. Ketergantungan nelayan terhadap pemilik modal sudah menjadi kebiasaan yang membudidaya diantara keduanya, kecenderungan nelayan hutang pada pemilik modal adalah karena nelayan merasa nyaman ketika hutang pada pemilik modal. Kenyamanan nelayan diakibatkan karena pemilik modal tidak pernah menuntut pengembalian hutang dengan jatuh tempo atau jaminan seperti bank dan lain sebagainya.

Pemilik modal hanya membeberlakukan sebuah perjanjian ketika nelayan hutang, yakni nelayan wajib menjual hasil tangkap mereka pada pemilik modal dengan harga yang ditentukan oleh pemilik modal.⁴

Lembaga Keuangan Perempuan membuat sebuah gerakan yang kecil tapi besar dampaknya bagi keluarga nelayan, gerakan kecil tersebut adalah pendampingan usaha kecil perempuan yang mampu mencukupi kebutuhan keluarga nelayan dan modal usaha diluar permodalan untuk melaut. Dengan demikian keluarga nelayan dapat menekan kebiasaan mereka hutang pada pemilik modal, yaitu hanya hutang ketika nelayan membutuhkan modal untuk perlengkapan melaut selain itu sudah tidak lagi hutang pada pemilik modal.

3. Dampak sosial

Adanya Lembaga Keuangan Perempuan membuat sebuah dampak tersendiri bagi perempuan nelayan khususnya, dalam lembaga ini perempuan dapat lebih leluasa bersosialisasi dengan tetangga dan anggota lembaga. Sebelumnya perempuan nelayan hanya berkumpul ketika PKK dan ketika ada perkumpulan yang diadakan oleh pemerintah desa, dengan adanya lembaga ini perempuan nelayan juga menjadi bagian dari masyarakat yang dianggap keberadaannya.

Perempuan dalam lembaga ini mulai dibutuhkan suaranya dalam menentukan apa saja yang baik untuk mereka dalam program-program yang dicanangkan oleh pemerintah desa, perempuan dalam lembaga ini

⁴ Hasil Wawancara Dengan Nikmah Warga Desa Pangkah Kulon. Minggu 11 Mei 2013

mempunyai kesempatan untuk menilai dan menolak jika program-program dari pemerintah desa tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sebelum adanya lembaga ini, sudah ada lembaga yang menaungi aspirasi perempuan yakni KOPWAN, akan tetapi kopwan hanya bergerak pada kegiatan simpan pinjam koperasi saja dan dampak yang dirasakan oleh perempuan nelayan belum sesuai dengan keadaan yang mereka inginkan juga KOPWAN tidak menjadi wadah bagi perempuan untuk menyuarakan aspirasi mereka.

Dampak yang dirasakan perempuan nelayan sebagai anggota Lembaga Keuangan Perempuan adalah perempuan mulai dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah desa. kontribusi yang dimaksud adalah perempuan nelayan mampu mengaspirasikan hak dan keinginan mereka melalui lembaga keuangan perempuan, yang selama ini mereka tidak mendapatkannya.⁵

4. Dampak Relasi Kuasa

Dampak yang dirasakan oleh perempuan nelayan melalui Lembaga Keuangan Perempuan adalah mereka dapat melawan relasi yang terbentuk antara nelayan dengan pemilik modal. Bentuk perlawanan yang dilakukan tidak dengan kekerasan perlawanan pada umumnya, perlawanan yang dilakukan lembaga ini adalah dengan mengaktifkan perempuan agar dapat memenuhi kebutuhan ketika musim paceklik. Perempuan yang aktif dalam lembaga ini mempunyai kesempatan untuk melakukan perlawanan

⁵ Hasil Wawancara Dengan Bu Khulub Ketua Lembaga Keuangan Perempuan. Minggu 11 Mei 2013

melalui kekuatan yang terbentuk dari lembaga, kekuatan yang dimaksudkan adalah kekuatan untuk melawan pemilik modal yang pengaruhnya sangat kuat terhadap nelayan.

E. Refleksi Teori

Masyarakat pesisir Desa Pangkah Kulon cenderung individual dalam kesehariannya baik dalam pekerjaan maupun bertetangga. Tidak adanya kerja sama antar nelayan untuk menangkap ikan membuat penghasilan yang didapat minim karena minimnya tenaga dalam melakukan penangkapan ikan mengakibatkan pendapatan nelayan lebih rendah, minimnya pendapatan nelayan dalam hal ini diluar eksploitasi pemilik modal. Masyarakat cenderung menangkap ikan sendiri-sendiri dengan anggapan perhitungan yang didapat akan lebih banyak. Akan tetapi pada kenyataannya hasil yang didapat oleh nelayan yang bekerja sama dalam sebuah perahu besar lebih menguntungkan dan lebih banyak pula hasil yang didapat dari pada pergi melaut secara individual.

Lembaga Keuangan Perempuan Sumber Rejeki di desa Pangkah Kulon Ujung Pangkah Gresik telah berdiri sejak tahun 2010. Sebelumnya lembaga keuangan perempuan merupakan paguyuban dengan nama P3K (Paguyuban Perempuan Pangkah Kunon) sebuah jaringan kelompok yang pembentukannya difasilitasi oleh LSM yang bernama LWD (Lembaga Widya Darma), LWD adalah sebuah lembaga yang bergerak pada bidang pemberdayaan masyarakat melalui usaha kecil bekerja sama dengan ASPUK (Asosiasi Perempuan Usaha Kecil). Akan tetapi P3K hanya bertahan empat

bulan, karena pada saat itu P3K tidak ada tujuan dan maksud pembentukan paguyuban perempuan. Perempuan nelayan merasa tidak ada efek yang dirasakan ketika bergabung dalam paguyuban tersebut. Setelah P3K gagal dan hanya bertahan empat bulan, maka LWD bekerja sama dengan ASPUK untuk membuat sebuah lembaga yang memberikan dampak pada sosial, ekonomi dan budaya di wilayah nelayan yakni LKP (Lembaga Keuangan perempuan).

Beberapa lembaga pemerintah desa yang ada saat ini adalah Kopwan, PNPM, UP2K (usaha peningkatan pendapatan keluarga), UED (Usaha Ekonomi Desa), HESS (simpan pinjam), Bank harian. Akan tetapi tidak semua program tersebut dapat menanggulangi berbagai masalah nelayan Pangkah kulon, banyaknya kucuran dana yang mendanai dan memfasilitasi sebuah lembaga atau komunitas yang bergerak pada pengentasan kemiskinan dari berbagai pihak seperti HESS, Kopwan dan lain sebagainya untuk menanggulangi permasalahan nelayan melalui lembaga, koperasi banyak dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk keperluan pribadi. Banyak kejadian manipulasi dengan membuat sebuah lembaga palsu di Kecamatan Ujung Pangkah, tujuan didirikannya lembaga palsu adalah untuk mendapatkan dana dari program-program yang diadakan pemerintah maupun program dari perusahaan HESS.

Bermula dari kejadian ini, banyak masyarakat yang tidak percaya dengan adanya lembaga-lembaga baru seperti halnya LKP, LKP merupakan Lembaga Keuangan Perempuan yang bergerak dibidang pendampingan

usaha-usaha kecil perempuan untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Banyak masyarakat yang tidak menyangka bahwa pendirian LKP yang tanpa mengandalkan bantuan dana dari pemerintah maupun instansi-instansi, mampu bertahan hampir satu tahun setengah disertai perkembangannya lumayan pesat pula.

Kelompok yang dibentuk disini merupakan sebuah kelompok perempuan yang didirikan dengan tujuan untuk bersama-sama dapat menambah penghasilan keluarga nelayan yang selama ini hanya sekedar mencari ikan di laut, dan untuk nelayan perempuan hanya menunggu suami datang dari laut untuk menjual ikan yang didapat setelah itu kembali pulang untuk masak dan merawat anak. Banyaknya waktu yang terbuang percuma dan tidak menghasilkan apa-apa oleh nelayan perempuan menjadikan mereka sebagai sasaran yang direkrut sebagai anggota dalam sebuah kelompok yang bernama Lembaga Keuangan Perempuan.

Dalam Lembaga Keuangan Perempuan, perempuan nelayan diberikan pengarahan mengenai apa yang bisa dikerjakan oleh mereka, bagaimana caranya, apa untungnya bagi mereka dan lain sebagainya yang ditujukan untuk mengangkat tingkat perekonomian keluarga nelayan. Perempuan nelayan dianggap paling strategis dalam pelaksanaan program yang diadakan oleh LKP, perempuan memiliki waktu yang relatif lebih leluasa dari pada laki-laki, oleh sebab itu program-program yang diadakan oleh LKP sangat ditujukan pada kaum perempuan. Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama. Ada aksi dan ada reaksi. Pelakunya

lebih dari satu. Antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Kelompok sosial dapat berupa kelompok sosial primer dan kelompok sosial sekunder. Sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung maupun tidak langsung. Kelompok sosial primer dengan hubungan langsung apabila tanpa melalui perantara. Misalkan untuk mengenal lebih jauh dari kelompok primer dapat dilihat yaitu pada keluarga. Sedangkan kelompok sosial primer adalah kelompok besar didasarkan pada kepentingan yang berbeda. Proses yang membentuk terjadinya kelompok sosial meliputi faktor pendorong timbulnya kelompok sosial dan dasar pembentukan kelompok sosial.

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan hanya dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan kelembagaan masyarakat, kekuasaan dan wewenang, kelompok sosial dan sebagainya.

Pembentukan kelompok merupakan salah satu langkah awal terjadinya interaksi antar individu satu dengan yang lain, karena dengan

terjadinya proses pembentukan kelompok akan terpenuhi kebutuhan dalam berkelompok. Pembentukan sebuah kelompok dapat diawali dengan adanya persepsi, perasaan atau motivasi, dan tujuan yang sama dalam memenuhi kebutuhannya.

Proses pembentukan kelompok dimulai dari adanya persepsi yang sama untuk memenuhi kebutuhan, dari persepsi ini akan muncul motivasi dalam memenuhi kebutuhan, kemudian menentukan tujuan yang sama dan akhirnya terjadi interaksi, sehingga terwujudlah sebuah kelompok. Pada tahap awal pembentukan kelompok ini akan ditentukan kedudukan masing-masing individu, siapa yang menjadi ketua dan siapa yang menjadi anggotanya. Dalam perjalanan kelompok akan terjadi interaksi antar anggota yang memungkinkan terjadinya perpecahan (konflik), tapi konflik ini biasanya bersifat sementara karena manfaat kelompok ini lebih besar, maka anggota akan menyesuaikan diri karena kepentingan bersama dan setelah itu perubahan kelompok akan mudah terjadi.

Dalam setiap hubungan antar manusia maupun antar kelompok sosial selalu tersimpul pengertian-pengertian kekuasaan dan wewenang. Kekuasaan terdapat disemua bidang kehidupan, kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga untuk memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak lain.

Hubungan kekuasaan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang menunjukkan hubungan yang tidak setara (*asymetric relationship*), hal ini

disebabkan dalam kekuasaan terkandung unsur “pemimpin“ (*direction*) atau apa yang oleh Weber disebut “pengawas yang mengandung perintah“ (*imperative control*). Dalam hubungan dengan unsur inilah hubungan kekuasaan menunjukkan hubungan antara apa yang oleh Leon Daguít disebut “pemerintah” (*gouvernants*) dan “yang diperintah”.(*gouvernes*).⁶

Max Weber mengatakan, kekuasaan (*power*) adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri, dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu. Hak milik kebendaan dan kedudukan adalah sumber kekuasaan. Birokrasi juga merupakan salah satu sumber kekuasaan, disamping kemampuan khusus dalam bidang ilmu-ilmu pengetahuan ataupun atas dasar peraturan-peraturan hukum yang tertentu. Jadi kekuasaan terdapat dimana-mana, dalam hubungan sosial maupun didalam organisasi-organisasi sosial.⁷

Terbentuknya Lembaga Keuangan Perempuan (LKP) secara tidak langsung dapat mengurangi ketergantungan nelayan pada pemilik modal dan rentenir. Berkurangnya ketergantungan nelayan terhadap pemilik modal yaitu pada kebiasaan nelayan yang selalu menggantungkan kebutuhan peralatan melaut dan keperluan rumah tangga, sekarang nelayan hanya bergantung akan keperluan permodalan untuk melaut. Terbentuknya lembaga ini tidak semata dapat langsung menghilangkan ketergantungan nelayan terhadap pemilik modal, cara yang dilakukan bertahap agar dapat berkelanjutan melalui sisi

⁶ Edward L. Poelinggomang. *Kerajaan Mori: Sejarah Dari Sulawesi Tengah*. (Morowali. Komunitas Bambu. 2004). Hal. 138.

⁷ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Rajawali Press.2006). Hal. 268.

lain dari nelayan, yakni istri mereka yang digerakkan melalui pendampingan usaha kecil. Strategi yang diterapkan ini, dikarenakan kuatnya belengguh pemilik modal sehingga sulit bagi nelayan untuk bisa lepas dari belengguh pemilik modal, sistem yang terbentuk mengakibatkan adanya rasa bagi nelayan sangat membutuhkan pemilik modal dan seakan-akan pemilik modal tidak membutuhkan mereka sama sekali.

Pemanfaatan perempuan dalam lembaga keuangan perempuan adalah antisipasi kesulitan ekonomi keluarga nelayan ketika musim paceklik. Perempuan nelayan mampu memenuhi kebutuhan keluarga meskipun suaminya tidak pergi melaut dengan pendapatan dari usaha-usaha kecil yang digelutinya bersama LKP. Pemberdayaan perempuan dilakukan karena laki-laki cenderung sibuk dengan urusan melaut dan jarang sekali ditemui berkumpul dengan tetangga untuk sekedar mengobrol, oleh karena itu perempuan difasilitasi dalam sebuah lembaga yang mampu memberikan mereka motivasi dan bekal bagi mereka untuk menjalankan usaha-usaha yang berpotensi menghasilkan pemasukan bagi keluarga nelayan.

Bergeraknya perempuan nelayan untuk menambah penghasilan ekonomi, merupakan sebuah kesadaran akan bahayanya mereka ketika musim paceklik harus hutang pada pemilik modal. Pemilik modal tidak hanya menaungi modal dan sarana prasarana nelayan, pemilik modal juga meminjamkan uang kepada nelayan untuk keperluan diluar peralatan melaut. Keperluan-keperluan rumah tangga pun dinaungi oleh pemilik modal supaya nelayan tetap merasa terbantu oleh adanya pemilik modal, padahal dibalik

bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemilik modal secara Cuma-cuma merupakan sebuah inidikasi yang nantinya akan menjerat mereka dalam lingkaran belengguh pemilik modal.

Pemberdayaan yang dilakukan dengan memanfaatkan perempuan dalam lembaga keuangan perempuan adalah upaya untuk memberdayakan nelayan yang selama ini dianggap lemah dan tidak mempunyai sumberdaya manusia tinggi, tetapi dengan adanya lembaga keuangan perempuan mereka mencoba berubah dari kehidupan mereka khususnya berubah dalam masalah ekonomi. Lembaga keuangan perempuan diupayakan dapat membentuk sebuah cara pemberdayaan mesyarakat nelayan agar tercapai kesejahteraan nelayan di Desa Pangkah Kulon yang selama ini selalu dirugikan dan dianggap tidak berdaya. Hal ini disebabkan mereka adalah penghasil ikan tetapi mereka tidak dapat menikmati hasilnya karena selalu dirugikan dengan harga murah ketika nelayan menjual dan nelayan tidak bisa berbuat apa-apa.

Dalam bukunya Edi Suharto dijelaskan tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan mesyarakat khususnya masyarakat yang lemah dan termarjinalkan, memiliki ketidak berdayaan baik secara kondisi eksternal misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil. Guna melengkapi pemahaman tentang pemberdayaan perlu diketahui konsep tentang kelompok lemah. Seperti lemah secara struktur, baik lemah secara kelas, maupun etnis. Kelompok lemah khusus seperti manusia, anak penyandang cacat dan lemah secara personal dan mereka yang mengalami masalah pribadi.⁸

⁸ Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2005

Oleh karena itu, sering kali sistem ekonomi yang diwujudkan dalam berbagai bentuk pembangunan proyek-proyek fisik, selain itu disatu pihak mampu meningkatkan kualitas hidup sekelompok orang, juga tidak jarang malah semakin meminggirkan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Dari sini terlihat bahwa pengembangan lembaga keuangan perempuan merupakan proses lanjutan dari keaktifan masyarakat dalam mengembangkan lembaga keuangan perempuan yang telah ada sehingga lebih berfungsi lebih baik, meskipun di Desa Pangkah Kulon juga terdapat kelompok-kelompok perempuan, tetapi karena merasa tidak mampu mengelola masalah usaha-usaha kecil perempuan dengan baik maka kelompok perempuan ini menyerah dan membentuk lembaga keuangan perempuan untuk memberdayakan perempuan Pangkah Kulon.

Pemberdayaan Lembaga Keuangan Perempuan tersebut berada dalam penguatan kelembagaan. Agar dapat berkembang sistem dan unit usaha yang diperlukan dalam penguatan lembaga perempuan desa peran utamanya melayani masyarakat. Kelembagaan lembaga keuangan perempuan dibina dan dikembangkan berdasarkan kepentingan masyarakat yang harus tumbuh dan berkembang dari partisipatif masyarakat itu sendiri.

Pembahasan perlawanan nelayan melalui lembaga keuangan perempuan mulai dari bentuk pemberdayaan di Desa Pangkah Kulon maka peneliti menggunakan teori pemberdayaan menurut Twelve Tress yang membagi perspektif pengembangan masyarakat kedalam dua bingkai yakni pendekatan profesional yang merujuk pada upaya untuk meningkatkan

kemandirian dan memperbaiki sistem pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial, dan pendekatan radikal yang fokus pada upaya mengubah ketidakseimbangan relasi-relasi sosial melalui pemberdayaan kelompok-kelompok lemah, mencari sebab kelemahan mereka.

Lembaga keuangan perempuan dalam proses pemberdayaan masyarakat Pangkah Kulon memiliki beberapa peranan untuk para nelayan yaitu sebagai wadah aspirasi masyarakat Pangkah Kulon dalam meningkatkan penghasilan rumah tangga nelayan. disamping itu lembaga keuangan perempuan juga dijadikan sebagai tempat bagi perempuan nelayan untuk memenuhi kebutuhan permodalan dan dampingan terhadap mereka.

Aktivitas yang ada dalam Lembaga Keuangan Perempuan termasuk dalam (*Organizational Development*) pengembangan organisasi seperti yang disebutkan dalam Michael Armstrong. Yakni sebagian besar individu dikendalikan oleh kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi selama lingkungannya mendukung dan menantang. Tim kerja, terutama pada tingkat informal memiliki kegunaan yang besar untuk perasaan akan kepuasan dan dinamika tim seperti itu memiliki dampak yang sangat besar pada perilaku anggotanya. Program pengembangan organisasi bertujuan untuk memperbaiki kualitas kehidupan kerja pada semua anggota organisasi. Organisasi dapat lebih efektif jika mereka belajar untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan mereka sendiri.⁹

⁹ Micheal Armstrong. *Manajemen Sumber Daya Manusia Stratejik*. (Jakarta: Pt Bhuana Ilmu Populer. 2003). Hal 138

Diantara para perintis teori konflik, Karl Marx dipandang sebagai tokoh utama dan yang paling kontroversial yang menjelaskan sumber-sumber konflik serta pengaruhnya terhadap peningkatan perubahan sosial secara revolusioner. Marx mengatakan bahwa potensi-potensi konflik terutama terjadi dalam bidang pekonomian, dan ia pun memperlihatkan bahwa perjuangan atau konflik juga terjadi dalam bidang distribusi prestise status dan kekuasaan politik.

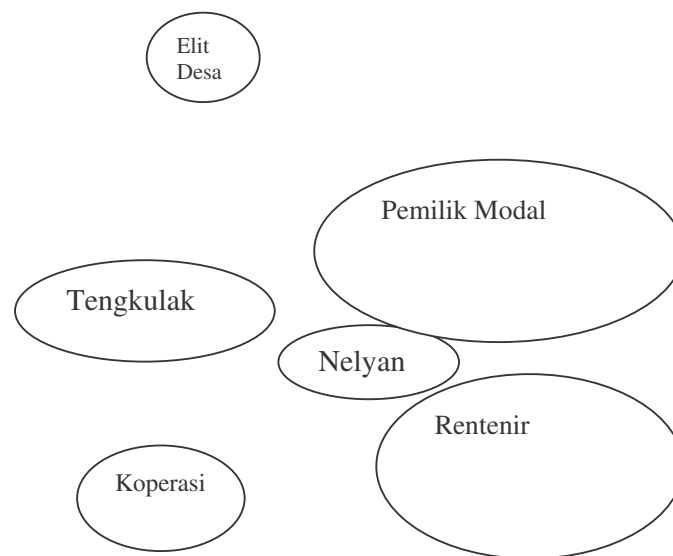
Segi-segi pemikiran filosofis Marx berpusat pada usaha untuk membuka kedok sistem nilai masyarakat, pola kepercayaan dan bentuk kesadaran sebagai ideologi yang mencerminkan dan memperkuat kepentingan kelas yang berkuasa. Meskipun dalam pandangannya, orientasi budaya tidak seluruhnya ditentukan oleh struktur kelas ekonomi, orientasi tersebut sangat dipengaruhi dan dipaksa oleh struktur tersebut. Tekanan Marx pada pentingnya kondisi materiil seperti terlihat dalam struktur masyarakat, membatasi pengaruh budaya terhadap kesadaran individu para pelakunya.

Terdapat beberapa segi kenyataan sosial yang Marx tekankan, yang tidak dapat diabaikan oleh teori apa pun yaitu antara lain adalah, pengakuan terhadap adanya struktur kelas dalam masyarakat, kepentingan ekonomi yang saling bertentangan diantara orang-orang dalam kelas berbeda, pengaruh yang besar dari posisi kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang serta bentuk kesadaran dan berbagai pengaruh dari konflik kelas dalam menimbulkan perubahan struktur sosial, merupakan sesuatu hal yang sangat penting.¹⁰

¹⁰ Peter Beilharz. *Teori-Teori Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005) Hal 269

Strategi yang diterapkan dalam pengembangan organisasi lembaga keuangan perempuan adalah dikelola orang lokal dan didukung dengan kuat, dari atas dan kadangkala menggunakan pihak ketiga atau agen perubahan untuk mendiagnosis masalah dan untuk mengelola perubahan dengan beragam aktivitas yang direncanakan atau (intervensi). Rencana untuk pengembangan organisasi didasarkan pada analisis dan diagnosis yang sistematis mengenai situasi organisasi dan perubahan serta masalah yang mengakibatkan strategi. Menggunakan pengetahuan ilmu perilaku dan bertujuan untuk memperbaiki cara organisasi mengatasi perubahan melalui proses seperti interaksi, komunikasi, partisipasi, perencanaan dan manajemen konflik.

Diagram Venn pengaruh pemilik modal terhadap nelayan



Dalam diagram Venn di atas dapat diketahui tentang besarnya pengaruh-pengaruh yang mengakibatkan besarnya ketergantungan nelayan pada pemilik modal. Pemilik modal menjadi bagian yang sangat penting dan

sangat dibutuhkan nelayan keberadaannya, karena pemilik modal mampu mencukupi berbagai kebutuhan nelayan tanpa melalui prosedur-prosedur yang rumit. Pemilik modal senantiasa memberikan bantuan berupa pinjaman modal pada nelayan sehingga nelayan merasa bahwa pemilik modal adalah orang yang paling berperan penting terhadap keberlanjutan perekonomian mereka. Dengan anggapan demikian maka hampir semua nelayan pangkah kulon menggantungkan kebutuhan modal mereka pada pemilik modal.

Ketergantungan nelayan tidak hanya pada pemilik modal saja, nelayan juga bergantung pada tengkulak yang memberikan jasa pembelian hasil tangkap. Tengkulak berperan ketika nelayan tidak dapat menjual hasil tangkap mereka pada pemilik modal biasanya, disinilah ketergantungan yang diciptakan oleh tengkulak. Tengkulak cenderung ada disaat nelayan membutuhkan pembeli, nelayan terpaksa menjual ikan mereka meskipun dengan tingkatan harga yang terbilang cukup rendah dibandingkan dengan harga yang ditetapkan oleh pemilik modal.

Peran rentenir pada nelayan adalah ketika nelayan menghadapi musim paceklik. Ketika musim paceklik banyak nelayan yang tidak dapat pergi melaut karena cuaca buruk, dengan demikian mengakibatkan tidak adanya pemasukan sama sekali pada saat itu. Saat musim paceklik banyak rentenir yang berkeliaran menawarkan jasa hutang pada nelayan dengan bunga sangat besar, bahkan bunga yang diterapkan oleh rentenir melebihi hutang nelayan atau seperti yang dibilang oleh Khulub salah satu warga Desa Pangkah Kulon

gedean putune timbang utange arti kalimat tersebut adalah bunga yang diterapkan oleh rentenir lebih besar daripada nominal hutang nelayan.¹¹

Elit desa tidak dapat memberikan peranan selayaknya pemilik modal, rentenir dan tengkulak pada nelayan. Hal ini dikarenakan elit desa tidak dapat berlutik ketika dihadapkan pada pemilik modal, pemilik modal seakan menguasai sistem dalam Desa Pangkah Kulon dengan kekuatan modal yang dimiliki. Elit Desa dan Pemerintah Desa tidak dapat ikut campur dalam peranan tengkulak, rentenir dan pemilik modal karena sistem yang terbentuk antara nelayan dengan pemilik modal adalah sistem kekeluargaan dengan sifat yang saling membutuhkan diantara mereka.

F. Bentuk-bentuk Perlawanan Perempuan Nelayan

Melalui lembaga keuangan perempuan, perempuan nelayan memperoleh bekal tentang berbagai proses perubahan yang mereka inginkan. Proses perubahan yang dijalani oleh perempuan dalam lembaga merupakan realisasi dari bentuk perlawanan perempuan terhadap pemilik modal. Berikut bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan nelayan:

a. Usaha kecil perempuan

Adanya usaha yang dijalani oleh perempuan nelayan merupakan sebuah perlawanan yang tidak nampak secara pergerakannya. Usaha-usaha kecil yang dilakukan oleh perempuan nelayan memberikan dampak yang sangat bermanfaat bagi keluarga nelayan. Dengan aktifnya

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Khulub Warga Desa Pangkah Kulon. Pukul 13.20. Minggu 19 Mei 2013.

perempuan nelayan dalam membantu suami mencukupi nafkah keluarga maka secara tidak langsung hal tersebut dapat mengurangi ketergantungan nelayan terhadap pemilik modal.

Memang perlawanan yang dilakukan melalui usaha kecil perempuan belum mampu membuat nelayan lepas dari jeratan modal pemilik modal sepenuhnya. Akan tetapi pengaruh yang didapat dari usaha kecil cukup untuk mengurangi jeratan tersebut, hal ini dapat dilihat dari tingkat ketergantungan dari nelayan yang sekarang hanya bergantung pada modal untuk melaut pada pemilik modal, sedangkan untuk kebutuhan rumah tangga nelayan sudah mampu untuk mencukupinya tanpa harus bergantung pada pemilik modal.

b. Distribusi modal

Adanya pendampingan permodalan pada perempuan nelayan merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan yang nantinya merugikan anggota. Pendampingan yang dilakukan adalah mengupayakan agar usaha yang dijalani anggota agar tetap dapat bertahan tanpa harus lari ke pemilik modal untuk menambah modal yang sudah didapat dari lembaga.

Selain untuk mencegah anggota hutang pada pemilik modal, distribusi modal dilakukan juga supaya anggota tidak takut untuk mengolahnnya. Dengan adanya masukan-masukan dari anggota lainnya maupun ketua lembaga sebagai informan sendiri, maka diharapkan anggota dapat termotifasi oleh masukan dari anggota lainnya untuk dapat

lebih berimajinasi tentang bagaimana cara agar usaha yang dijalani dapat berkembang.

c. Pelatihan-pelatihan

Pelatihan yang diadakan oleh lembaga tidak lain adalah untuk menambah wawasan anggota mengenai dunia usaha yang ada di luar yang lebih inovatif dan maju. Maka pelatihan diadakan agar anggota dapat mengotak-atik usaha yang dijalani sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka dan pengetahuan mereka akan dunia usaha. Pembukaan jendela usaha diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih luas pada anggota sehingga mereka dapat bersaing dengan usaha-usaha yang dimiliki oleh pemilik modal maupun mini market yang sedang marak adanya di Desa Pangkah Kulon.

d. Lembaga penampung aspirasi

Lembaga keuanagan perempuan diadakan adalah untuk menampung berbagai aspirasi dan kebutuhan perempuan dalam berbagai hal. Kebutuhan tersebut antara lain adalah ketika adanya isu-isu yang berkembang di Desa Pangkah Kulon, perempuan mampu menyuarakan penolakan isu tersebut dalam sebuah lembaga, bahkan tidak jarang perempuan yang bukan anggota juga ikut menyuarakan keinginannya dalam lembaga. Secara struktur Desa, memang Lembaga Keuangan Perempuan tidak masuk dalam jajaran lembaga yang dimiliki oleh Desa. Hal ini dikarenakan lembaga menjaga independensi yang dipegang teguh

hanya untuk memberdayakan masyarakat nelayan melalui perempuan tanpa campur tangan politik desa.¹²

¹² Hasil wawancara Dengan Bu Khulub Ketua Lembaga Keuangan Perempuan. Sabtu 22 Mei 2013